

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter religius sangat penting diajarkan sejak anak usia dini karena dasar untuk mengembangkan perilaku etis yang baik. Karakter religius menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak usia dini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang mencakup nilai-nilai etika dan moral yang dianut oleh suatu agama (Hestiana, 2024). Karakter religius memberikan landasan anak untuk berperilaku dan bersikap yang benar. Dengan membentuk fondasi karakter religius sejak dini, anak belajar untuk menghargai dan mengikuti ajaran agama. Hal ini sangat penting agar anak bertindak dengan integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang semuanya sangat penting dalam interaksi sosial dan perkembangan pribadi.

Selain itu, pembentukan karakter religius tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan spiritual anak, tetapi juga untuk perkembangan sosial dan emosional. Karakter religius yang baik dapat membantu anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, serta mengembangkan empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Anak yang memiliki karakter religius umumnya memiliki keteguhan dalam keyakinan, kepatuhan dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Fathurrohman, 2020). Karakter religius anak menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Keyakinan ini memberikan panduan karakter religius dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga anak memiliki prinsip bertindak yang jelas.

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk mengatasi degradasi moral yang dialami oleh anak-anak saat ini. Menurut Windi (Zai, 2023), dalam mengatasi kondisi degradasi moral di era saat ini maka diperlukan penanaman karakter religius yang merupakan aspek terpenting dalam membentuk dan memperbaiki kepribadian seseorang demi terciptanya masyarakat yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan (Salsabila, 2024), degradasi moral di era sekarang ini sering terjadi di kalangan anak dan remaja. Hal ini dapat diatasi dengan memperkuat karakter religius melalui pembekalan pendidikan agama. Karakter religius menjadi kunci utama dalam menanggulangi kondisi degradasi moral yang terjadi sekarang ini.

Salah satu contoh kondisi degradasi moral sekarang ini yaitu kenakalan remaja yang berupa tawuran pelajar, penggunaan narkoba, perilaku seksual pranikah, hingga aksi perundungan (Redaksi, 2024). Anak yang sejak dini memiliki karakter religius lebih mampu mengenali dan menghindari perilaku yang dapat mengarah pada degradasi moral (Fatin, 2024). Nilai-nilai dalam karakter religius dapat membantu menjaga diri anak dari tindakan yang kurang baik. Kemudian, anak mengembangkan kesadaran untuk peka terhadap situasi yang mengarah pada perilaku tidak etis dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tindakan yang tidak sesuai.

Anak diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Menurut Ramdhani (dalam

Wulandari, 2024), menyatakan di era modern perlu menanamkan nilai-nilai religius yang kuat pada anak-anak sejak dini. Hal ini disebabkan saat Indonesia emas 2045, manusia tidak hanya unggul dalam bidang kemampuan dan keterampilan penguasaan teknologi, tetapi memiliki kualitas karakter yang positif terutama religius dalam hidup bermasyarakat. Pembentukan karakter religius dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter anak agar memiliki akhlak mulia, beriman, dan berbudaya. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan bangsa.

Di Indonesia, karakter religius merupakan fokus penting dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang menganut agama yang didasarkan falsafah negara yaitu Pancasila terutama pada sila pertama ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Pembentukan karakter religius telah ada sejak masa era tradisional terutama dalam bentuk pendidikan agama di Indonesia (Laili, 2024). Karakter religius anak dibentuk melalui kegiatan pembelajaran dan menjadi inti (*core*) dari sebuah kurikulum sebagai pemegang kunci utama keberhasilan dalam bidang pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu memiliki karakter religius melalui pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius anak usia dini yaitu melibatkan anak dengan kegiatan bermain yang menyenangkan. Kegiatan bermain menjadi sarana anak usia dini untuk mengubah tenaga potensial dalam diri

anak sehingga membentuk macam-macam penguasaan untuk kehidupan yang akan datang (Hayati, 2021). Anak usia dini mengenali dunia sekitar melalui pengalaman yang didapatkan selama bermain. Kegiatan bermain memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangannya. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan bermain yang menyenangkan perlu dilakukan agar anak usia dini dapat menunjukkan sikap religius yang benar.

Pembentukan karakter religius anak usia 3-4 tahun perlu dibentuk melalui kegiatan yang menyenangkan, dan mengenalkan karakter religius secara konkret. Berdasarkan teori kognitif Jean Piaget menyatakan anak usia 3-4 tahun berada dalam tahap praoperasional, anak-anak mulai mengembangkan pemikiran simbolik dan imajinasi, namun pemikiran anak masih sangat konkret dan egosentris (Nainggolan, 2021). Dalam konteks pembentukan karakter religius, anak-anak usia 3-4 tahun dengan karakteristik cara berfikir simbolik dan imajinasi dapat memahami dan berinteraksi melalui cerita tokoh dan simbol agama. Anak dapat mulai memahami konsep-konsep agama melalui permainan yang menyenangkan secara konkret. Kegiatan yang konkret dan menyenangkan sesuai usia anak sangat dibutuhkan agar menanamkan karakter religius anak.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu kegiatan Inesian. Berdasarkan hasil observasi anak usia 3-4 tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya karakter religius dibentuk melalui kegiatan Inesian. Kegiatan Inesian di KB Katolik Santa Clara Surabaya yaitu kegiatan mengenalkan Tuhan Yesus dan Iman Katolik melalui kehidupan Beata Maria Ines Teresa Arias yang merupakan pendiri kongregasi Misionaris Claris (MC). Kegiatan Inesian ini dibentuk dengan

kegiatan bermain konkret yang menyenangkan. Nilai-nilai kegiatan Inesian berbeda dari sekolah Katolik lainnya karena kegiatan Inesian memiliki nilai keutamaan yang khas. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius sejak dini.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan Inesian untuk usia 3-4 tahun dilakukan dengan mengajak anak-anak mengenal konsep kesederhanaan. Konsep ini dikenalkan melalui kegiatan bermain, seperti membuat celengan, dan menabung, mengenal sukacita melalui dongeng interaktif. Aktivitas secara langsung ini dapat membantu anak usia 3-4 tahun untuk menghubungkan pengajaran agama dengan pengalaman sehari-hari dan memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam pembentukan karakter religius. Kegiatan Inesian ini membuat anak usia 3-4 tahun mengenal Tuhan Yesus, mengenal Beata Maria Ines Teresa Arias, dan mempraktikkan ajaran agama Katolik dalam kegiatan bermain yang menyenangkan sesuai tahap praoperasional.

Penelitian sebelumnya menerapkan pembentukan karakter religius dengan pendekatan, dan usia yang berbeda. Pada penelitian Dyahningtyas (2022), pembentukan karakter religius menggunakan pendekatan proyek "*Mini Bible*" yang menggunakan kegiatan bermain secara konkret menyenangkan sehingga membentuk karakter iman Katolik yang berbudi pekerti serta dapat mengembangkan aspek nilai agama, motorik, kognitif, bahasa, dan emosi. Namun, penelitian terdahulu dilaksanakan dalam rangka Bulan Kitab Suci Nasional yang mengenalkan ayat Kitab Suci dengan peserta didik kelompok B, usia 5-6 tahun. Kegiatan Inesian memberikan sumbangsih dalam membentuk karakter religius

anak usia dini yang diterapkan pada usia 3-4 tahun. Selain itu, kegiatan ini telah dimasukkan ke dalam kurikulum kegiatan bermain anak dengan mengenalkan iman Katolik sekaligus pendiri kongregasi sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Kegiatan Inesian dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 3-4 Tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana kegiatan Inesian dalam pembentukan karakter religius anak usia 3-4 tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan Inesian dalam pembentukan karakter religius anak usia 3-4 tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai pembentukan karakter religius bagi anak usia dini dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Pendidik Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan mengenai cara membentuk karakter religius di sekolah.

2. Orang Tua Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kegiatan anak usia dini dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di rumah.

3. Peneliti Lainnya

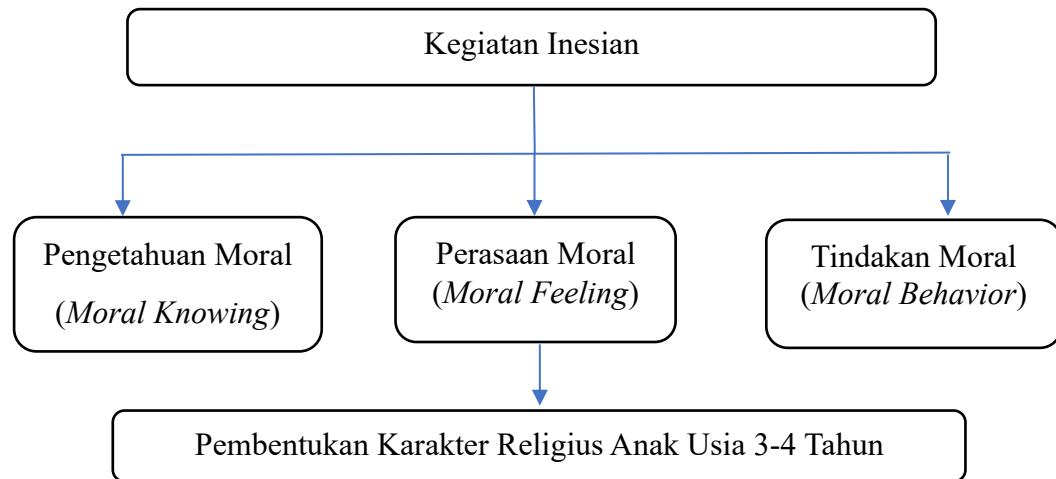
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kegiatan yang dapat membentuk karakter religius anak usia dini.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu penelitian ini mengenai studi kasus kegiatan Inesian dalam pembentukan karakter religius anak usia 3-4 tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya.

1.6 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini yaitu:



Bagan 1.1
Kerangka Teoritis

1.7 Batasan Istilah

Pada penelitian ini, batasan istilah bertujuan agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Inesian adalah kegiatan pembelajaran agama Katolik yang mengenalkan iman Katolik dan Tuhan Yesus melalui kehidupan Beata Maria Ines Teresa Arias sebagai salah satu pendiri Misionaris Claris (MC).
2. Karakter religius adalah suatu bentuk praktik sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang mencakup nilai-nilai etika dan moral yang dianut oleh suatu agama.

1.8 Organisasi Skripsi

Organisasi skripsi dengan judul “Studi Kasus Kegiatan Inesian dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 3-4 Tahun di KB Katolik Santa Clara Surabaya” terbagi dalam beberapa bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka teoritis, batasan istilah, dan organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori yang membahas mengenai landasan hakikat anak usia dini, kegiatan Inesian, karakter religius, hubungan kegiatan Inesian dan pembentukan karakter religius, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian atau lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Analisis Data dan Temuan yang membahas gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan temuan dalam penelitian.

Bab V Pembahasan yang membahas analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab VI Kesimpulan dan Saran yang kesimpulan dari penelitian dan saran yang disampaikan peneliti kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.